

INTISARI

Penelitian bentuk honorifik bahasa Bugis oleh masyarakat Bugis dalam berbahasa Indonesia tutur, bertujuan untuk mendeskripsikan salah satu aspek sosiolinguistik dalam bahasa Bugis, yaitu bentuk *-kik*, *-tak*, dan *kita*, dan untuk menentukan batas penggunaan bentuk itu ditinjau dari lapisan masyarakat (kelompok umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan status sosial), dan lingkungan, serta kemungkinan bentuk-bentuk itu digunakan dalam bahasa Indonesia tutur.

Penelitian ini mengambil sampel secara gabungan acak purposif dari populasi tuturan honorifik dari para interlokutor masyarakat Bugis yang berbahasa Indonesia tutur di Sulawesi Selatan.

Jumlah responden 400 orang dari 4 daerah di Sulawesi Selatan, yaitu 100 orang responden dari Bone yang berdialek Palakka sebagai dialek baku, 100 orang responden dari Sinjai yang berdialek Enna 100 orang responden dari Wajo yang berdialek Bugis Utara, dan 100 orang responden dari Kotamadya Ujung Pandang, yaitu kota tempat berbagai macam dialek bahasa Bugis ada di Sulawesi Selatan.

Di samping itu, terdapat responden khusus 22 orang suku Bugis yang sudah lama berdomisili di luar Sulawesi Selatan, dan 20 orang suku non-Bugis yang berbahasa Indonesia tutur dalam masyarakat Bugis, untuk mengetahui bagaimana sikap mereka dalam berbahasa Indonesia tutur.

Variabel pengaruh adalah : umur, pendidikan, pekerjaan, dan status sosial responden. Alat bantu penelitian adalah : tape recorder, kartu data, daftar pertanyaan, dan kuesioner. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak, teknik rekam, teknik catat, dan pengisian kuesioner.

Analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif yang terdiri atas analisis statistik dengan rumus "Chi-Square" dan rumus "regresi multi logit", di samping itu digunakan pula analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Identitas lingual bentuk *-kik*, *-tak*, dan *kita*
 - a) Status Lingual bentuk *-kik*, *-tak* dan *kita* sebagai berikut :
Status lingual bentuk *-kik*, dan *-tak*, termasuk sebagai klitika dan *kita* termasuk sebagai kata.
 - b) Peran semantik bentuk *-kik*, *-tak*, dan *kita* sebagai berikut :
Bentuk *-kik* dapat berperan sebagai modus imperatif atau modus interogatif dan dapat pula bermakna *adalah* dan *sedang*, jika digunakan bersama dengan elemen lain. Bentuk *-tak* berperan sebagai adjektiva posesif yang jika digunakan bersama dengan elemen lain dapat bermakna (1) *milik*, (2) *ketika*, (3) *begitu*, (4) *karena*, dan (5) *saja*. Bentuk *kita* dapat berperan sama dengan bentuk *-kik* dan *-tak*.

Semua bentuk di atas (*-kik*, *-tak*, dan *kita*) merupakan bentuk honorifik yang digunakan untuk persona kedua.

- c) Fungsi sintaktik bentuk *-kik*, *-tak*, dan *kita* sebagai berikut :
Bentuk *-kik* dan *-tak* dapat berfungsi sebagai subjek atau objek jika digunakan bersama dengan elemen lain. Bentuk *kita* dapat berfungsi sebagai subjek atau objek tanpa digunakan bersama dengan elemen lain.
2. Penggunaan bentuk *-kik*, *-tak*, dan *kita* dalam masyarakat dan lingkungan pemakainya.
 - a. Bentuk itu digunakan pada semua kelompok umur, jenjang pendidikan, jenis pekerjaan, dan status sosial responden.
 - b. Bentuk itu digunakan di rumah, pasar, sekolah, kantor, tempat-tempat hiburan, dan di tempat-tempat terjadinya komunikasi antar-interlokutor.
 - c. Bentuk itu digunakan oleh interlokutor yang hormat kepada interlokutor yang dihormati.
3. Dampak penggunaan bentuk *-kik*, *-tak*, dan *kita*, memudahkan bahasa Indonesia berintegrasi dan beradaptasi pada masyarakat umum, dan dapat mengembangkan bahasa Indonesia tutur.
4. Suku non-Bugis dalam masyarakat Bugis dan suku Bugis yang telah lama bermukim di luar masyarakat Bugis menggunakan bentuk *-kik*, *-tak*, dan *kita* dalam berbahasa Indonesia tutur.
5. Faktor umur, pendidikan, pekerjaan, dan status sosial seseorang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan bentuk *-kik*, *-tak*, dan *kita* dalam berbahasa Indonesia tutur, dengan rincian sebagai berikut :
 - a. Semakin tinggi umur dan pendidikan seseorang semakin banyak yang sering dan selalu menggunakan bentuk *-kik*, *-tak*, dan *kita*.
 - b. Pelajar kurang yang menggunakan bentuk itu kepada sesamanya tetapi tetap menggunakannya kepada orang yang dihormati.
 - c. Bangsawan dan hartawan tidak sering menggunakan bentuk *-kik*, *-tak*, dan *kita* dibandingkan dengan yang bukan bangsawan dan hartawan.

ABSTRACT

The research of honorific forms of Buginese Language by the Buginese society in the narratives of Indonesia Language is to describe one of sociolinguistic aspects of the Buginese honorific bound morphemes *-kik*, *-tak*, and *kita*, to determine the limitation of their uses in relation to the social strata, e.g., age group, level of education, field of study, and social status. The environment in the sentential level and the possibility of the forms to use in the Indonesia narratives are also language.

The research used the integrated random samples of honorific narratives of Indonesian language used by interlocutors of Buginese society using the pattern in South Sulawesi.

The total number of respondents of this research is 400 person from 4 different regencies in South Sulawesi. 100 respondents are from Bone Regency who speak the *Palakka dialect*, the standard dialect of Buginese language, 100 respondents are from Sinjai Regency who speak *Ennak dialect*, 100 respondents are from Wajo Regency who speak Southern Buginese dialect, and 100 other are from the Municipality of Ujung Pandang, the melting pot of all existing dialects of South Sulawesi.

Aside forms those three regencies. 22 respondents of this group are categorized as special respondents for Buginese who have stayed a long time outside of South Sulawesi, 20 other of non-Buginese ethnic group who use Indonesian narratives among Buginese speakers. The rest are from various regions and walks of life.

Several variables, such as age, education, occupation, social status are analyzed using the data which were collected through the use of research instruments: questionnaires, tape recorder, and interviews.

The analysis of data is in two forms, quantitative and qualitative. The quantitative analysis used statistical computations by applying the *chi-square* and the *multi logit regression* formulas.

The result of research indicates that :

1. Lingual identity of *-kik*, *-tak*, and *kita* forms

a) The lingual status of *-kik*, and *kita* forms are as follows:

-kik and *-tak* forms are included as *klitika* and *kita* forms are included as *word*.

b) Semantic role of *-kik*, *-tak* and *kita* forms are as follows:

kik form can play a role as imperative or interrogative mood and can also mean *adalah* and *sedang*, if it is used together with another element, it can mean (1) possession, (2) moment, (3) so, (4) because, and (5) only.

Kita form can play the same role as *-kik* and *-tak* forms.

- c) Syntactic function *-kik*, *-tak*, and *kita* forms are as follows :
-kik and *tak* can function as a subject or object if it is used together with another element. *Kita* forms can function as a subject or object without using together with another element.

All forms above (*-kik*, *-tak*, and *kita*) are honorific forms which be used to the second person.

2. The forms of *-kik*, *-tak*, and *kita* are used by the people and environment of their users.
 - a. The forms are used in all age groups, education levels, occupations, qualifications, and social status of respondents.
 - b. The forms are used at homes, markets, schools, offices, amusement centers, and places in which communications occur among interlocutors.
 - c. The forms are used by respectful interlocutors to the respected interlocutors.
3. The impact of application of *-kik*, *-tak*, and *kita* forms, makes the Indonesian language easy to integrate and adapt on common society, and it can develop the speech of Indonesian language.
4. Non-Buginese ethnic in the Buginese society and Buginese ethnic who have been living long outside Bugis society used *-kik*, *-tak*, and *kita* forms in using the speech of Indonesian language.
5. The age, education, occupation, and social status factors of anyone who has a significant influence towards the application of *-kik*, *-tak*, and *kita* forms in using the speech of Indonesian language, with detailed as follows:
 - a. The highest the age and education of anyone, the greatest and more often and always they use *-kik*, *-tak*, and *kita* forms.
 - b. The students are less in using those forms to their friends, however, they remain to use them to the honourable companions.
 - c. The noble and wealthy persons do not often use *-kik*, *-tak*, and *kita* forms compared with those who are not noble and wealthy.